

The Role of Religion in Society According to Malik Bennabi

Muhammad Yusuf Patria*

Kuliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, IUM-Malaysia
patria.yusuf@live.iium.edu.my

Abstract

The purpose of this article is to discuss Malik Bennabi's thoughts on the role of religion in society. The discussion was carried out by using the content analysis method for some of Bennabi's works as primary sources and several other relevant references to describe his thoughts. After describing Bennabi's intellectual journey briefly, This paper begins the discussion with his thoughts on the origin of society and its definitions and the basic elements that make up it, namely the Human Realm, The Realm of Thought, and the Realm of Matter. The next discussion is about religion which is a source of moral value for society and encourages society to carry out its historical movements. Based on this, Bennabi concluded that religion is a fundamental factor in the development of society towards civilization and vice versa. Besides, he also believes that every civilization achieved by society has its roots in religious teachings.

Keywords: *Malik Bennabi, Religion, Society, Civilization.*

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk membahas pemikiran Malik Bennabi tentang peran agama dalam masyarakat. Pembahasan tersebut dilakukan dengan metode analisis isi (Content Analysis) terhadap beberapa karya Bennabi sebagai sumber primer dan beberapa karya lain yang relevan untuk menguraikan pemikirannya. Setelah menguraikan secara ringkas perjalanan intelektual Bennabi, tulisan ini memulai pembahasan dengan pemikirannya

* Gombak Street, 53100, Selangor, Malaysia. (+603) 6421 6421.

tentang asal muasal masyarakat dan definisinya serta elemen-elemen dasar yang membentuknya yaitu Alam Manusia, Alam Pemikiran dan Alam Benda. Pembahasan selanjutnya adalah tentang agama yang menjadi sumber nilai moral bagi masyarakat dan pendorong masyarakat untuk melakukan gerak sejarahnya. Berdasarkan hal tersebut, Bennabi berkesimpulan bahwa agama adalah faktor yang fundamental dalam perkembangan sebuah masyarakat menuju peradaban maupun sebaliknya. Selain itu, ia juga meyakini bahwa setiap peradaban yang dicapai oleh sebuah masyarakat memiliki akar dalam ajaran agama.

Kata Kunci: *Malik Bennabi, Agama, Masyarakat, Peradaban.*

Pendahuluan

Hubungan antara agama dan masyarakat sejatinya tidaklah terpisahkan. Dalam sejarah panjang umat manusia, agama selalu mempunyai peran dalam masyarakat. Banyak pemikir, baik klasik maupun kontemporer, telah mencoba mengulas dan menguraikan hal tersebut. Namun, hal tersebut kini mendapat tantangan. Peran agama dalam masyarakat saat ini mulai termarginalkan. Bahkan, hubungan antara agama dan masyarakat telah dipisahkan dan agama diisolasi di ranah privat.¹ Di beberapa negara, peran agama dalam masyarakat bahkan telah dihapuskan dan jika seseorang menunjukkan preferensi agamanya maka itu akan dianggap sebagai tindak kriminal. Oleh karena itu, berbagai pertanyaan kembali muncul seperti apa sebenarnya peran agama dalam masyarakat?, Bagaimana hubungan agama dan masyarakat?.

Tulisan sederhana ini secara khusus mencoba membahas peran agama dalam masyarakat serta hubungan keduanya dalam pandangan salah satu pemikir Muslim abad ke 20, Malik Bennabi. Pembahasan ini dirasa penting untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di atas dan yang sejenisnya. Tulisan ini terdiri dari lima bagian dan diawali dengan pembahasan tentang perjalanan intelektual Bennabi secara singkat. Hal tersebut bertujuan untuk memberi sedikit gambaran tentang latar belakang intelektual Bennabi sehingga membantu memahami pemikirannya. Kemudian

dilanjutkan dengan asal muasal dan definisi masyarakat dalam menurut Bennabi serta elemen-elemen dasar yang membentuknya. Selanjutnya, pembahasan masuk ke dalam persoalan tentang agama sebagai sumber nilai-nilai moral sebuah masyarakat. Pembahasan terakhir adalah tentang peran agama sebagai katalis bagi masyarakat untuk membangun peradaban.

Perjalanan Intelektual Malik Bennabi

Malik Bennabi adalah seorang pemikir terkemuka abad 20 yang pemikirannya telah menginspirasi banyak sarjana dan intelektual di dunia Arab secara khusus dan di Islam secara umum. Bennabi dilahirkan 1 Januari 1905² di Constantine, sebuah kota di timur laut Aljazair, dan meninggal 31 Oktober 1973³ pada umur 68 tahun setelah menjadi teladan dalam kehidupan dan perjuangan bagi umat Islam. Ia dilahirkan dalam keluarga yang menjaga tradisi keagamaan. Ayahnya, al-Hāj ‘Umar Ibn ‘Abd al-Qādir Ibn Muṣ ṣafā, adalah seorang pekerja dengan status kelas rendah di kantor administrasi kolonial di kota Tebessa, Aljazair, dan ibunya adalah seorang penjahit. Ia adalah anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga tersebut dan memiliki tiga saudara perempuan. Neneknya, al-Hājah Bāyā, beserta anak perempuannya, al-Hājah Zulaykhah, juga tinggal bersama keluarga Bennabi. secara tidak langsung kepribadian Bennabi terpengaruh oleh kepribadian neneknya melalui kisah-kisah yang disampaikan kepadanya.⁴

Bennabi mendapatkan lingkungan dan pendidikan yang islami walaupun keluarganya hidup dalam keterbatasan dan

² M A Sherif, *Facets of Faith – Malek Bennabi and Abul A’la Maududi, The Early Life and Selected Writings of Two Great Thinkers of the Twentieth Century* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2018), 109.

³ Mohamed El-Tahir El-Mesawi, “Religion, Society, and Culture in Malik Bennabi’s Thought,” in *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought*, ed. Ibrahim M. Abu-Rabi’ (Oxford, UK: Blackwell Publishing Ltd, 2007), 214–16, <https://doi.org/10.1002/9780470996188.ch13>.

⁴ Malik Bennabi, *Mudhakkiraat Shāhid Li Al-Qarn* (Damascus: Dār al-Fikr, 1984), 16.

penjajahan. Keluarganya benar-benar menjaga nilai-nilai keislaman terutama demi menghalau tekanan gaya hidup Barat yang dibawa oleh penjajah Perancis. Selain sekolah formal, Bennabi sering mendengarkan kajian-kajian dan kisah-kisah dari para pendongeng profesional lokal, *al-Qasās*, di pasar-pasar rakyat.⁵ Tahun 1925, Bennabi menyelesaikan sekolah menengahnya dan berencana mengunjungi Perancis untuk melanjutkan studinya sekaligus mewujudkan ambisinya menjelajahi dunia.⁶

Pada September 1930, Bennabi memutuskan pergi ke Perancis untuk melanjutkan studinya dengan biaya yang ditanggung oleh keluarganya. Ia mendaftarkan diri ke sekolah tinggi yang fokus dalam kajian budaya dan bahasa Timur, *L'Ecole des Langues Orientales*. Tidak lama setelah mengikuti ujian masuk, Bennabi mendapat kabar bahwa ia tidak diterima di sekolah tersebut. Menurutnya, ujian masuk ke sekolah tersebut tidak sulit baginya, namun direktur sekolah tersebut menyarankan dia untuk tidak mengambil ujian masuk kembali. Setelah diyakinkan oleh teman-temannya, Bennabi mendaftarkan diri di Institut Teknik Elektro di Paris.⁷ Dari institut ini, Bennabi mendapatkan metode dan pendekatan lain dalam berpikir yaitu pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*).

Ketika di Paris, Bennabi banyak terlibat dalam aktivitas dan diskusi bersama orang-orang Afrika Utara yang berkunjung ke sana. Ia juga bergabung dengan *the Parisian Quarter*, sebuah organisasi pelajar di mana pelajar dari negara-negara Islam berkumpul dan mendiskusikan isu renaissance dalam dunia Islam. Ia juga mengambil kesempatan masa studinya di Paris untuk mempropagandakan gerakan reformasi atau *al-Islāh*, Wahabisme, dan persatuan Maghrib.⁸ Bennabi tertarik dengan Wahabisme karena kritiknya terhadap Sufisme dan Maraboutisme⁹ yang berpengaruh negatif

⁵ Bennabi, 25.

⁶ Bennabi, 168–160.

⁷ Bennabi, 218–19.

⁸ Bennabi, 228.

⁹ Maraboutisme atau marabout berasal dari bahasa Arab “murābit” yang

terhadap perlawanan rakyat Aljazair atas penjajahan. Bahkan Sebagian dari para pemimpin mereka bekerja sama dengan penjajah Perancis untuk mendapatkan keuntungan pribadi.¹⁰ Bennabi juga terlibat dalam persatuan pelajar dari wilayah Maghrib di Paris. Pada tahun 1931, Bennabi menikah dengan seorang wanita berkebangsaan Perancis, Célestine Paulette Philippon, yang masuk Islam dan mengganti nama menjadi Khadijah.¹¹ Pernikahan tersebut memberikannya kesempatan melihat Barat dari sisi yang lain. Tahun 1939 Bennabi kembali ke Aljazair.¹²

Karena masalah ekonomi, produktivitas dan Perang Dunia II, Bennabi memutuskan untuk Kembali ke Perancis bersama istrinya.¹³ Tepat setelah berakhirnya Perang Dunia II, ia menerbitkan karya pertamanya yang diberi judul *Le Phénomène Coranique* di Aljazair pada tahun 1946. Kemudian disusul dengan dua karya lainnya yaitu sebuah novel berbahasa arab dengan judul *Labayk* pada tahun 1947 dan *Les Conditions de la Renaissance* pada tahun 1948.

Pada tahun 1948, Bennabi mengunjungi negaranya Aljazair dan memberikan beberapa kuliah di sebuah institusi milik tokoh reformasi Aljazair, Bin Bādīs, di kota Constantine. Ia juga memberikan kuliah kepada kelompok elite terpelajar Perancis. Tahun 1951, Bennabi dan istrinya berpindah dari Paris ke kota kecil

berarti orang yang terikat atau garnisun. Marabout adalah seorang pemimpin atau guru agama Islam di Afrika barat dan wilayah Maghrib. Para marabout di Aljazair berasal dari Andalusia dan Semenanjung Iberia yang sangat berpengaruh dan berperan dalam penyebaran agama Islam Philip K Hitty, *History of Arabs* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), 690; Marabout membentuk satu ordo sufi yang menjadi salah satu organisasi utama dalam praktek Islam. Pada masa penjajahan Perancis, banyak dari para marabout yang bekerja sama dengan penjajah agar umat Islam tidak melakukan perlawanan dan memuluskan penjajahan. Fenomena inilah yang disebut Maraboutism. Benjamin F Soares and Rene Otayek, *Islam and Muslim Politics in Afrika* (New York: Palgrave Mcmillan, 2007), 3.

¹⁰ Fawzia Bariun, *Malik Bennabi: His Life and Theory of Civilization* (Selangor: ABIM, 1993), 80.

¹¹ Bennabi, *Mudbakkirāt Shāhid Li Al-Qarn*, 236.

¹² Bennabi, 393–99.

¹³ Bennabi, 393–99.

bernama Dorrón. Tahun 1956, dua tahun setelah dimulainya perang Aljazair, Bennabi keluar dari Perancis secara ilegal dan pergi ke Mesir sebagai pengungsi politik dan mencari suaka di sana.¹⁴ Dalam hal perjuangan revolusi, Bennabi menentang pendirian partai politik dan mengkritik kegiatan mereka serta menegaskan bahwa mereka bertanggung jawab atas tertundanya revolusi Aljazair.¹⁵

Ketika di Mesir, Bennabi mendirikan sebuah lingkaran intelektual yang menarik perhatian banyak sarjana dan pemikir pada saat itu. Pertemuan mingguan yang diadakan di tempat tinggalnya menjadi wadah baginya untuk mengekspresikan dan menjelaskan pendekatan dan metodenya dalam berpikir serta ide-idenya. Banyak pelajar dari negara Arab yang menghadiri seminarnya untuk mendiskusikan keadaan sosial dan budaya ketika mereka berada di Kairo. Bennabi juga melakukan perjalanan secara berkala ke Lebanon dan Suriah untuk bertemu dan berdiskusi dengan sarjana dan intelektual di sana serta memberikan kuliah umum di berbagai pusat kajian budaya, institusi dan perguruan tinggi.¹⁶ Di samping semua aktivitas tersebut, Bennabi menerjemahkan karya-karya awalnya yang berbahasa Perancis ke dalam Bahasa Arab dan menulis karya-karya penting lainnya.

Tahun 1962, Aljazair mendapatkan kemerdekaannya dan pada tahun 1965 Bennabi ditunjuk untuk menjadi direktur pendidikan tinggi di Kementerian Pendidikan Aljazair. Namun, tahun 1967 ia berhenti dari jabatannya. Walaupun begitu, ia tetap melanjutkan aktivitas intelektualnya dan mendirikan sebuah lingkaran intelektual. Tahun 1971, ia pergi ke Arab Saudi untuk menjalankan ibadah haji bersama istri dan ketiga anaknya. Kemudian, dari sana ia bertolak ke Suriah, Mesir, Libiya, Tunisia, dan terakhir di Lebanon. Di Lebanon ia mendaftarkan karya-karyanya ke pengadilan Tripoli dan memberikan hak atas karya-karya tersebut kepada temannya, ‘Umar

¹⁴ El-Tahir El-Mesawi, “Religion, Society, and Culture in Malik Bennabi’s Thought,” 215.

¹⁵ Bariun, *Malik Bennabi: His Life and Theory of Civilization*, 91.

¹⁶ Bariun, 99–102.

Misqāwī.¹⁷ Tanggal 31 Oktober 1973, Bennabi menghembuskan nafas terakhirnya dan dikebumikan di kota Algiers, Aljazair.¹⁸ Ia meninggalkan banyak karya yang berharga.

Sebagai pemikir besar, Bennabi memiliki latar belakang dan pengalaman yang lengkap. Ia menjalani kehidupannya dalam dua masyarakat yang berbeda, yaitu masyarakat Timur dan Barat. Ia juga mengenyam pendidikan di keduanya. Maka tidak mengherankan jika ia mampu menghasilkan pendekatan dan metode yang komprehensif dalam pemikiran-pemikirannya. Lebih dari itu, ia dianggap mewakili elemen budaya rasionalisme dalam Islam dan secara khususnya kebangkitan budaya historis rasionalisme (*Historical Culture of Rationalism*) Ibn Khaldun.¹⁹ Bahkan, ia juga disebut sebagai filsuf sosial pertama yang “dihasilkan” oleh masyarakat Islam semenjak zaman Ibn Khaldun.²⁰

Asal Muasal dan Definisi Masyarakat

Kapan pun ketika kita mencoba mempelajari dan memahami sebuah masyarakat, pertanyaan tentang asal muasal masyarakat akan muncul. Pertanyaan fundamental ini akan membentuk pemahaman kita tentang masyarakat tersebut. Oleh karenanya, banyak pemikir yang berusaha menjawab pertanyaan tersebut. Menurut Bennabi, ada dua asal muasal sebuah masyarakat yaitu apa yang ia sebut sebagai Masyarakat Alamiah atau Primitif (*Natural or Primitive Society*) dan Masyarakat Historis (*Historical Society*). Masyarakat Alamiah atau Primitif adalah sebuah masyarakat yang tidak berubah ciri-ciri kepribadiannya sejak muncul seperti suku Afrika pada masa pra-kolonial dan suku Arab pada masa jahiliah. Yang kedua,

¹⁷ Bariun, 99–102.

¹⁸ El-Tahir El-Mesawi, “Religion, Society, and Culture in Malik Bennabi’s Thought,” 216.

¹⁹ Dr Azzam S Tamimi, “Democracy in Islamic Political Thought,” n.d., 20.

²⁰ Menurut Asma Rashid dalam pengantar terjemah karya Bennabi. Malik Bennabi, *Islam in History and Society*, trans. Asma Rashid (Islamabad: Islamic Research Institute, 1987), 2.

Masyarakat Historis, adalah masyarakat yang lahir dalam situasi dasar tertentu dan kemudian mengubah ciri fundamentalnya sesuai hukum-hukum yang mengatur evolusinya.²¹

Dalam perkembangannya, Masyarakat Historis tidaklah seragam dan mungkin muncul dan eksis dengan dua cara yang berbeda. *Pertama*, masyarakat terdiri dari elemen-elemen baru sejak awal. Masyarakat seperti ini dibangun atas komponen-komponen baru yang tidak ditemukan sebelumnya dalam transformasi sejarah mana pun. Di antara kategori ini adalah masyarakat pada masa revolusi pertanian pada zaman batu. *Kedua*, Masyarakat Historis dapat dibentuk oleh unsur-unsur masyarakat sebelumnya yang ditinggalkan karena disintegrasi atau karena ekspansi. Masyarakat Amerika saat ini adalah contoh untuk katagori ini. Unsur-unsur yang membentuk masyarakat ini adalah pinjaman dari masyarakat Eropa pada abad ke-16 yang berada dalam ekspansi.²²

Namun, Masyarakat Historis bukanlah insidental, ia lebih merupakan hasil dari transformasi berkelanjutan yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut adalah sumber sejarah dari proses perubahan yang terus-menerus, unsur-unsur yang dapat ditransformasikan dari tahap pra-sosial menjadi tahap sosial, dan hukum dan norma universal. Oleh karena itu, Bennabi menyatakan bahwa ada dua macam Masyarakat Historis, yaitu Masyarakat Geografis dan Masyarakat Ideologis. Tipe Masyarakat Geografis adalah Masyarakat Historis yang kelahirannya terjadi sebagai jawaban atas tantangan yang ditimbulkan oleh keadaan alam lingkungannya. Sedangkan Masyarakat Ideologis adalah Masyarakat Historis yang muncul sebagai tanggapan atas daya tarik cita-cita tertentu.²³

Untuk tipe-tipe Masyarakat Historis tersebut, masyarakat Amerika utara saat ini termasuk dalam tipe pertama, tipe masyarakat

²¹ Malik Bennabi, *Milād Mujtama' Shabkhab Al-'Alaqāt al-Ijtima'iyah* (Damascus: Dār al-Fikr, 1986), 9–10.

²² Bennabi, 10.

²³ Bennabi, 11–12.

geografis. Orang-orang Amerika bermigrasi dari Eropa dan harus beradaptasi dengan kondisi alam di benua baru. Sebaliknya, masyarakat Islam dan masyarakat Eropa awal termasuk dalam tipe kedua.

Selain itu, Bennabi menunjukkan bahwa ada juga variasi Masyarakat Historis yang bersumber dari strukturnya sendiri. Yaitu masyarakat yang strukturnya didasarkan pada beberapa lapisan dan yang didasarkan pada satu lapisan saja. Masyarakat Hindu adalah salah satu Masyarakat Historis yang bertumpu pada struktur berlapis.²⁴ Masyarakat ini terbagi menjadi kasta-kasta yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra.²⁵ Masyarakat Eropa pada abad ke-19 adalah contoh lain dari masyarakat dengan struktur berlapis-lapis. Di sisi lain, masyarakat Islam adalah contoh tipe masyarakat satu lapis. Strukturnya melibatkan bentuk yang homogen.

Namun, ada sejumlah karakteristik yang umum untuk semua tipe yang disebutkan di atas. Ada juga sejumlah dasar konstan yang membuat masyarakat bergantung pada kelangsungan anggotanya masing-masing. Bennabi menyatakan, mungkin saja masyarakat hilang dalam sejarah karena beberapa alasan tapi anggotanya tidak terpengaruh. Anggota ini memelihara insting mereka untuk hidup dalam kelompok, oleh karena itu mereka siap berafiliasi dengan entitas sosial baru. Sebaliknya, mungkin sebuah masyarakat kehilangan semua anggotanya, tetapi masyarakat itu tetap ada. Dalam keadaan ini, masyarakat akan menarik pendatang baru dan orang asing untuk berasimilasi ke dalamnya. Masyarakat Manshu dan Mongol adalah contoh dari model kedua dengan berasimilasi ke dalam masyarakat Cina sedangkan masyarakat Gallic adalah contoh dari model yang pertama.²⁶

Berdasarkan asal muasal masyarakat tersebut di atas, Bennabi mengkritisi definisi masyarakat menurut pengertian leksikal biasa,

²⁴ Bennabi, 12.

²⁵ Denise Cush, *Encyclopedia of Hinduism* (London: Routledge, 2008), 133–35.

²⁶ Bennabi, *Milād Mujtama' Shabkhab Al-'Alāqāt al-Ijtima'iyah*, 13–14.

yaitu persekutuan individu yang memiliki kebiasaan dan adat istiadat yang sama, hidup bersama di bawah aturan sistem hukum yang sama dan memiliki kepentingan yang sama. Ia menyatakan bahwa definisi tersebut tidak memberikan penjelasan tentang fungsi historis yang dijalankan oleh asosiasi, juga tidak memberikan informasi tentang organisasi internal asosiasi yang memungkinkannya untuk memenuhi fungsi tersebut. Ia juga mengajukan penggantian definisi deskriptif itu dengan definisi dialektis, dengan mengacu pada faktor waktu.²⁷

Dengan demikian, perkumpulan tidak dapat dikategorikan sebagai masyarakat jika hubungan internalnya belum diubah dan aktivitasnya tidak berubah seiring dengan berjalannya waktu. Masyarakat Primitif yang bentuk kehidupannya tidak berubah juga tidak dapat dikategorikan sebagai masyarakat dalam definisi Bennabi. Dia menegaskan bahwa setiap kelompok yang tidak berkembang dan menyesuaikan diri dalam perjalanan waktu tidak sesuai dengan definisi dialektis yang ia sebut dengan istilah masyarakat. Oleh karena itu, bagi Bennabi, masyarakat adalah persekutuan individu yang dimulai dari titik waktu tertentu yang disebut “kelahiran”.²⁸

Yang dimaksud Bennabi sebagai kelahiran sebuah masyarakat adalah peristiwa yang menandai munculnya kehidupan kolektif dan menjadi titik tolak transformasi kehidupan kolektif tersebut. Bentuk baru kehidupan kolektif itu muncul dalam bentuk relasi antar individu dalam kelompok. Bennabi juga menegaskan bahwa bentuk kehidupan kolektif ini juga bisa dimulai dari satu individu yang nantinya menjadi inti masyarakat itu.²⁹

Lebih jauh, Bennabi menegaskan bahwa masyarakat bukan sekadar persekutuan individu, tetapi merupakan organisme spesifik

²⁷ Bennabi, 15.

²⁸ Bennabi, 16.

²⁹ Bennabi memberikan keterangan tentang hal ini dengan mengutip Q.S Al-Naml ayat 120 yang menyebut seorang Nabi Ibrahim sebagai Ummat atau masyarakat Bennabi, 17.

yang bersifat manusiawi berdasarkan pola tertentu. Polanya terdiri dari tiga faktor utama; (1) gerak sebagai ciri khas kelompok manusia, (2) menghasilkan sarana pergerakan, dan (3) fungsi dan arah gerak.³⁰ Gagasan tentang gerakan setara dengan gagasan tentang perubahan dan evolusi. Ide ini juga dapat membantu membedakan antara masyarakat dan semua bentuk masyarakat manusia yang tidak memiliki karakteristik sosial.

Oleh karena itu, Bennabi menggambarkan masyarakat sebagai sekelompok manusia yang terus-menerus mengubah ciri-ciri sosialnya dengan menciptakan sarana perubahan itu sendiri, dan yang memersepsikan tujuan yang ingin dicapai melalui proses perubahan seperti itu.³¹ Kemudian, ia menyatakan bahwa kelompok manusia memperoleh kualitas sebagai masyarakat ketika mulai bergerak, ketika mulai mengubah dirinya untuk mencapai tujuannya. Menurut Bennabi, peristiwa ini bertepatan, dalam perspektif sejarah, dengan momen munculnya peradaban. Setiap gerakan membawa masyarakat ke kemajuan dan peradaban atau ke kemunduran dan dekadensi. Sehingga, ketika masyarakat berhenti bergerak, masyarakat tersebut akan kehilangan sejarahnya dan menjadi entitas tanpa tujuan.³²

Elemen-Elemen Masyarakat

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, sekelompok manusia dapat disebut sebagai masyarakat ketika mereka bergerak terus menerus untuk mencapai tujuannya. Gerak kolektif yang terus menerus ini dilakukan oleh orang-orang, pemikiran dan benda yang terukir dalam sejarah. Oleh karena itu, Bennabi menyebutkan bahwa pembuatan sejarah merupakan hasil dari interaksi tiga elemen masyarakat; (1) Alam Manusia (*Realm of Persons*), (2) Alam Pemikiran (*Realm of Ideas*), dan (3) Alam Benda (*Realm of Objects*).³³

³⁰ Bennabi, 17.

³¹ Bennabi, 18.

³² Bennabi, 18–19.

³³ Bennabi, 27.

Alam-Alam ini terkait satu sama lain dan tidak dapat bertindak secara terpisah. Pola tindakan mereka ditentukan oleh paradigma yang bersumber dari Alam Pemikiran dan diterapkan dalam Alam Benda untuk mencapai tujuan tertentu dari Alam Manusia.

Dengan demikian, setiap pergerakan sejarah merupakan hasil dari hubungan dinamis ketiga Alam tersebut. Dengan demikian, jelas bahwa tidak ada tindakan konkret yang dapat dicapai tanpa adanya himpunan relasi yang terintegrasi dalam satu mata rantai. Sintesis Alam-Alam sosial ini akan mengaktualisasikan transformasi aspek kehidupan dan evolusi sejarah manusia. Kemudian akan terwujud dalam bentuk peradaban dan menunjukkan adanya Alam keempat yang merepresentasikan penjumlahan total dari relasi sosial yang diperlukan atau yang disebut oleh Bennabi dengan Jaringan Relasi Sosial (*Social Relations Network*).³⁴

1. Alam Manusia

Bennabi membedakan antara individu (*individual*) dan persona (*person*). Baginya, individu adalah manusia yang tidak berintegritas yang tidak mampu merealisasikan peran peradabannya, sedangkan persona adalah manusia memiliki integritas, transformasi dari individu.³⁵ Dalam membangun masyarakat, bagi Bennabi, mengubah manusia dari wujud individu menjadi wujud persona adalah tugas pertama yang harus dilakukan.³⁶

Transformasi akan terjadi ketika kualitas utama orang, yang menghubungkannya dengan spesies, dapat diubah menjadi tren sosial yang menghubungkannya dengan masyarakat. Kemudian, itu akan menjadi hubungan khusus dalam Alam Manusia yang

³⁴ Bennabi, 27.

³⁵ Badrane Benlahcene, *The Socio-Intellectual Foundations of Malek Bennabi's Approach to Civilization* (USA: IIIT, 2013), 55.

³⁶ Bennabi, *Milād Mujtama' Shabkah Al-'Alāqāt al-Ijtima'iyah*, 31. "publisher": "Dār al-Fikr", "publisher-place": "Damascus", "title": "Milād Mujtama' Shabkah al-'Alāqāt al-Ijtima'iyah", "author": [{"family": "Bennabi", "given": "Malik"}], "issued": {"date-parts": [{"1986"}]}, "locator": "31", "label": "page"}, "schema": "https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"

menyediakan ikatan yang diperlukan antara Pemikiran dan Benda. Ikatan antara Pemikiran dan Benda di Alam Manusia yang bersatu dalam tindakan tertentu, tempat tertentu, dan waktu tertentu yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan bahwa peradaban telah dimulai.³⁷

Demikian pula, mengumpulkan individu bersama dengan tujuan mentransformasikan mereka menjadi persona akan mewujudkan ekspresi jaringan sosial yang kuat dan tulus. Sebagai contoh, dalam dunia Muslim, salat Jumat yang mengumpulkan umat Islam di masjid mencerminkan dalam isinya nilai-nilai luhur yang mengingatkan masyarakat akan kelahirannya. Refleksi itu juga dapat ditemukan dalam pertemuan individu spesifik lainnya. Bennabi menyatakan bahwa itu adalah fenomena universal yang ada di setiap masyarakat yang dibentuk oleh sistem kepercayaan tertentu.³⁸ Misalnya, misa hari Minggu di gereja-gereja masyarakat Kristen.

Lebih lanjut, Bennabi menjelaskan bahwa relasi satu orang dengan yang lain bergantung pada dasar-dasar budaya tertentu. Kebudayaan, menurutnya, adalah iklim yang membentuk kepribadian individu dan merupakan sekumpulan nilai dan norma serta etika dan estetika.³⁹

2. Alam Pemikiran

Menurut Bennabi, Alam Pemikiran adalah ukuran sesungguhnya dari kekayaan suatu masyarakat. Kekayaan tidak dapat diukur dengan jumlah benda yang dimilikinya. Mungkin saja suatu masyarakat kehilangan Alam Bendanya atau dihancurkan oleh keadaan seperti banjir atau perang. Namun bencana akan menjadi lebih dahsyat ketika masyarakat kehilangan kendali atas Alam Pemikirannya.⁴⁰ Sebaliknya, jika suatu masyarakat dapat menjaga Alam Pemikirannya, ia akan dapat merekonstruksi Alam Bendanya.

³⁷ Bennabi, 31.

³⁸ Bennabi, 31–32.

³⁹ Bennabi, 32.

⁴⁰ Bennabi, 37.

Misalnya, Jepang mengalami kehancuran yang begitu dahsyat setelah kalah dalam Perang Dunia II. Negara ini menyaksikan perang menghancurkan Alam Benda mereka ketika bom atom menghantam Hiroshima dan Nagasaki sedemikian rupa sehingga hampir tidak ada yang tersisa.⁴¹ Namun, mereka dapat merekonstruksi segalanya karena mereka dapat mempertahankan Alam Pemikiran mereka.

Namun, tugas rekonstruksi tidak cukup hanya dengan pemikiran. Lebih jauh, rekonstruksi tidak mungkin terwujud tanpa adanya Jaringan Relasi Sosial. Karena jaringan akan mengatur dan menyalurkan rekonstruksi menuju tindakan bersama dan tujuan tertentu. Untuk membuktikan pernyataan tersebut, Bennabi mengkaji sejarah masyarakat Muslim. Ia menyatakan bahwa Alam Pemikiran masyarakat Muslim masih embrionik dan samar-samar, dibandingkan dengan masyarakat atau peradaban lain, dan dapat mulai berkuasa pada abad ke-7, tidak lama setelah kelahirannya. Sebaliknya, enam abad kemudian, masyarakat Muslim mulai menurun, padahal mereka memiliki perpustakaan terkaya di dunia pada saat itu.⁴² Masyarakat tersebut dijatuhkan oleh beberapa masyarakat yang masih baru.

Dengan demikian, Bennabi menyimpulkan bahwa perpustakaan tidak dapat membantu untuk menghindari kemunduran sebuah masyarakat dan efektivitas pemikirannya sangat bergantung pada Jaringan Relasi Sosial. Ia menegaskan bahwa kemandirian pemikiran, oleh karena itu, bergantung pada Jaringan Relasi Sosial yaitu kita tidak dapat memikirkan tindakan harmonis yang menggabungkan Manusia, Pemikiran dan Benda tanpa relasi yang sangat diperlukan ini. Tindakan seperti itu tepat dan efektif karena jaringan relasi membuat ketegasan dan kekompakan.⁴³

⁴¹ Lihat Eisei Ishikawa, *Hiroshima and Nagasaki: The Physical, Medical and Social Effects of the Atomic Bombings* (New York: Basic Book, 1981).

⁴² Bennabi, *Milad Mujtama' Shabkhab Al-'Alaqat al-Ijtima'iyah*, 37–38.

⁴³ Bennabi, 38.

3. Alam Benda

Dalam mentransformasikan sebuah masyarakat, Alam Benda merupakan bagian dari elemen masyarakat yang harus dimanfaatkan dengan baik. Walaupun begitu, kepemilikan Benda untuk disintesis bukan suatu kewajiban karena dapat dipinjam dari masyarakat lain. Tetapi, penggunaan yang salah akan menyebabkan ketidakharmonisan Relasi Sosial. Selain itu, Alam Benda juga merupakan hasil relasi tersebut. Setiap hubungan yang rusak di Alam Manusia memiliki dampak langsung ke Alam Pemikiran dan juga Alam Benda.

Akibatnya, Bennabi menegaskan bahwa Manusia itu sendiri bukan hanya seorang individu yang menyusun spesies, tetapi dia lebih merupakan makhluk kompleks yang menghasilkan peradaban. Ia sendiri juga merupakan produk peradaban karena ia berhutang budi Alam Pemikiran dan Alam Benda yang dimiliki peradaban tersebut.⁴⁴

Agama dan Moralitas

Sebagaimana ditekankan di atas, Bennabi menyatakan bahwa masyarakat tidak dapat melakukan tindakan bersama tanpa adanya Jaringan Relasi Sosial. Jaringan relasi ini merupakan nilai budaya yang terkandung dalam norma, etika, dan estetika sebuah masyarakat. Karenanya, ia menilai bahwa nilai-nilai moral merupakan faktor esensial dari suatu tindakan bersama.⁴⁵ Berdasarkan hal tersebut, muncul pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai moral ada dalam masyarakat. Untuk menjawab dan menjelaskan pertanyaan tersebut, Bennabi memiliki Analisa yang menarik terhadap kebiasaan menguburkan anak perempuan hidup-hidup masyarakat Arab Jahiliah.

Dalam literatur klasik Islam, alasan di balik penguburan anak perempuan yang masih hidup adalah kondisi ekonomi zaman Arab

⁴⁴ Bennabi, 29.

⁴⁵ Bennabi, 48.

Jahiliah. Pada saat yang sama, teks-teks tersebut juga menunjuk pada nilai moral yang sudah tertanam dalam masyarakat Arab Jahiliah yang mempengaruhi tindakan penguburan tersebut. Maka ketika Islam datang, moral masyarakat Arab Jahiliah ditransformasikan dengan langsung mempengaruhi ruh dan jiwa mereka. Perlu digarisbawahi bahwa transformasi tidak dilakukan melalui realitas ekonomi yang tidak terlalu berubah ketika anggota masyarakat mulai bertransformasi.⁴⁶ Lebih jauh, kebiasaan menguburkan anak perempuan hidup-hidup sudah mengakar kuat dalam mentalitas masyarakat Arab Jahiliah pada saat itu. Kebiasaan ini belum berubah ketika ayat tentang larangannya diturunkan. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai moral yang mengubah adat tersebut bukanlah produk masyarakat Arab Jahiliah.⁴⁷

Masyarakat Arab Jahiliah mengalami perubahan tiba-tiba dalam kebiasaan dan gaya hidup ketika nilai moral yang dibawa Islam menyentuh mereka. Jika dibandingkan antara masa transformasi tersebut dengan masa sebelumnya yang lebih dari dua ribu tahun dari zaman nabi Ismail sampai zaman nabi Muhammad, sejarah panjang pra-Islam ini menghasilkan banyak cerita rakyat dan sastra yang diwariskan yang bahkan tidak dapat dibandingkan dengan bangsa lain dan kemudian menjadi 'landasan moral' mereka.⁴⁸ Apa yang diproduksi masyarakat ini adalah hasil dari aktivitas bersama yang berpusat pada 'Kebutuhan' dan 'Kegunaan'. Oleh karena itu, mereka tidak produktif karena kegiatan mereka terpolarisasi sedemikian rupa.⁴⁹ Sebaliknya, masyarakat Arab Jahiliah tiba-tiba bangkit dan melahirkan peradaban yang megah, yang kemudian menjadi peradaban terbesar dalam sejarah, ketika aksi mereka berpusat pada nilai-nilai moral Islam.

Bagaimanapun, hubungan antar manusia jika hanya berdasarkan atas "Kebutuhan" dan "Kegunaan" serta pergaulan

⁴⁶ Bennabi, 50–51.

⁴⁷ Bennabi, 50–51.

⁴⁸ Bennabi, 50–51.

⁴⁹ Bennabi, 52.

antara pria dan wanita saja, maka itu hanyalah mengikuti kehendak biologis saja. Jika demikian, jumlah individu akan meningkat karena “paradigma seksual”. Namun ia tidak dapat membangun masyarakat tanpa nilai moral yang dijadikan dasar, yaitu perkawinan. Dengan mengumumkan menurut upacara simbolik dan religius, persatuan pria dan wanita akan memperoleh semua makna sosialnya. Sebagai kontrak, itu memenuhi kebutuhan spesies serta kebutuhan masyarakat.⁵⁰ Karenanya, Bennabi menyimpulkan bahwa secara umum jalan hidup masyarakat harus berjalan sesuai dengan norma dan aturan tertentu yaitu nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut tidaklah diciptakan oleh manusia sendiri melainkan diperoleh dari ajaran Agama, kemudian nilai-nilai ini akan mengatur segala aktivitas masyarakat sesuai arah dan tujuannya.⁵¹

Agama dan Peradaban

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ketika masyarakat mampu membangun Jaringan Relasi Sosialnya maka mereka akan mampu melakukan aksi atau gerak bersama.⁵² Namun gerak ini tidak terjadi secara spontan dan itulah sebabnya beberapa kelompok manusia masih hidup dalam keadaan pra-peradaban. Gerak terjadi ketika masyarakat menghadapi keadaan yang luar biasa atau kecelakaan yang luar biasa. Hegel, seorang filsuf idealis Jerman, berpendapat bahwa keadaan luar biasa memanifestasikan dirinya dalam bentuk kontradiksi antara tesis dan anti-tesis. Dalam pandangannya, kontradiksi ini akan mengarah pada infusi yang diperlukan, yaitu sintesis, sebagai hasil. Ketiga fase ini mengatur setiap gerakan sejarah dan merupakan proses perubahan sosial. Menurutnya, momen tertentu dari suatu kelompok manusia dalam sejarah merupakan sebuah tesis. Anti-tesis untuk itu adalah sejumlah kekuatan yang bersifat ekonomi, moral, atau iklim dan

⁵⁰ Bennabi, 52.

⁵¹ Bennabi, 54.

⁵² Malik Bennabi, *Bayn Al-Rashad Wa al-Tib* (Damascus: Dār al-Fikr, 1978), 47.

sebagainya yang mengganggu pergerakan historis suatu kelompok manusia dan mempengaruhi aksi dan reaksinya. Antitesis akan mentransformasi lingkungan manusia sedemikian rupa termasuk kecenderungan yang dinamis dan stagnan. Pada akhirnya sintesis menjadi puncak dari kontradiksi dan memperbaharui siklusnya setiap kali ada tantangan baru.⁵³

Di sisi lain, sejarawan Inggris, Arnold Toynbee, berpendapat bahwa kecelakaan luar biasa atau keadaan luar biasa terjadi dalam bentuk, yang ia beri istilah “tantangan” (*challenge*), yang ditimbulkan oleh lingkungan manusia. Dalam pandangannya, tantangan memaksa hati nurani individu dan kelompok untuk merespons. Tanggapan mereka terhadap tantangan semacam itu sebanding dengan rangsangan yang dihasilkannya dalam derajat dan pentingnya. Dengan kata lain, terdapat kesimetrian antara respons dan sifat stimulasi.⁵⁴ Lebih jauh, menurut Toynbee, respons akan tumbuh secara proporsional dengan kompleksitas tantangan hingga mencapai taraf tertentu. Tantangan yang terus berkembang akan menciptakan keadaan atau rasa “mustahil” dalam hati nurani manusia. Kemudian individu dan kelompok akan gagal menanggapi. Ia menyebut tantangan tertinggi yang tidak bisa diatasi sebagai tantangan maksimal (*maximum challenge*). Oleh karena itu, ia meyakini bahwa pergerakan sejarah suatu masyarakat bergantung pada tantangan yang dihadapinya.⁵⁵

Bennabi mengkritik dua tafsir gerakan sejarah tersebut. Menurutnya, gagasan Hegel yang direalisasikan dan dimaterialisasikan oleh Karl Marx sebagai gagasan Marxisme tidak cocok untuk semua bangsa di dunia. Gagasan tersebut gagal menafsirkan negara lain dengan situasi dan keadaan yang berbeda. Oleh karena itu, gagasan tersebut hanya sesuai untuk masyarakat Eropa saat

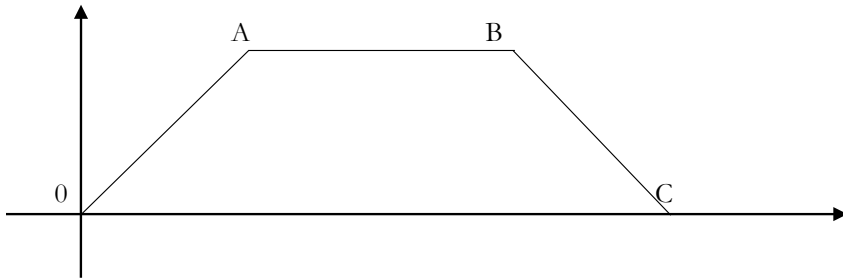
⁵³ Ted Honderich, *The Oxford Companion to Philosophy* (New York: Oxford University Press, 2005), 368–69.

⁵⁴ Lihat Arnold Toynbee, *A Study of History: Abridgement of Volume I-VI by D.C. Somervell* (Oxford: Oxford University Press, 1974), 67–97.

⁵⁵ Toynbee, 245–46.

itu.⁵⁶ Begitu pula dengan tafsir Toynbee yang kurang tepat untuk menafsirkan masyarakat Islam. Bagi Bennabi, kemampuan suatu masyarakat dalam mengatasi tantangan bergantung pada kesadaran psikologisnya yang dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya.⁵⁷

Menurut Bennabi, keadaan luar biasa yang menandai titik awal suatu masyarakat bertepatan dengan munculnya cita-cita religius di awal peradaban. Ia menggambarkan perkembangan suatu peradaban dalam bentuk siklus tiga tahap.



Gambar: Siklus peradaban menurut Bennabi⁵⁸

Titik nol mewakili keadaan sebelum peradaban. Ini juga menunjukkan awal terjadinya kejadian luar biasa yang menghasilkan sintesis sejarah. Sintesis tersebut menandai lahirnya suatu masyarakat dan awal dari aksi sejarah. Pada tahap ini masyarakat belum ada. Ia masih berupa kemungkinan yang mungkin atau tidak mungkin terwujud karena hanya mengandung Alam Pemikiran yang mengandung benih potensialnya. Di fase ini, Alam Manusia dan Alam Benda belum teraktualisasikan.⁵⁹

Fase 0A disebut Bennabi sebagai fase jiwa (*soul*).⁶⁰ Fase ini menjadi fase kebangkitan ketika jiwa dimasuki pemikiran agama yang menumbuhkan benih potensial yang dikandung dalam Alam

⁵⁶ Bennabi, *Milād Mujtama' Shabkhab Al-'Alāqāt al-Ijtima'iyah*, 22–25.

⁵⁷ Malik Bennabi, *Mushkilah Al-Afkar Fi al-'Ālam al-Islāmī* (Damascus: Dār al-Fikr, 1988), 46.

⁵⁸ Bennabi, 44.

⁵⁹ Bennabi, *Milād Mujtama' Shabkhab Al-'Alāqāt al-Ijtima'iyah*, 56.

⁶⁰ Bennabi, *Mushkilah Al-Afkar Fi al-'Ālam al-Islāmī*, 44.

Pemikirannya.⁶¹ Dalam sejarah masyarakat Islam, ajaran agama masuk ke dalam jiwa masyarakat Arab Jahiliah dan membentuk Alam Pemikiran mereka ketika sebuah ayat tentang membaca diturunkan. Menurut Bennabi, ayat tersebut merobek kegelapan jahiliah dan mendorong lahirnya masyarakat baru yang masuk dalam gerakan sejarah dan membangun budaya baru yang berdasarkan Alam Pemikiran.⁶² Oleh karena itu, Bennabi menyatakan bahwa baik yang bersangkutan dengan masyarakat Islam atau Kristen, atau masyarakat yang punah atau masyarakat yang sudah menghilang, dapat dipastikan bahwa pemikiran yang tertanam dalam sepanjang sejarah manusia adalah pemikiran agama.⁶³ Singkatnya, keadaan potensi yang terkandung dalam benih direpresentasikan oleh pemikiran agama.

Fase AB adalah tahap ketika masyarakat mencapai tujuannya dengan menyintesis Jaringan Relasi Sosial. Fase ini juga disebut dengan fase akal (*reason*) di mana Alam Pemikiran telah terwujud dalam Alam Manusia dan mewujudkan Alam Benda, dan ketiga Alam tersebut telah terhubung dan membangun satu Jaringan Relasi Sosial yang kuat.⁶⁴ Pada fase ini masyarakat telah mampu mencapai peradaban dan menyebar luaskannya. Sedangkan fase BC merupakan fase naluri (*instincts*) di mana masyarakat tidak lagi mampu menjaga dan mengendalikan jaringan relasi sosialnya. Fase naluri muncul ketika pemikiran agama tidak lagi menjadi dasar bagi alam pemikiran masyarakat tersebut. Oleh karena itu, ini merupakan tahap penurunan dan dekadensi sebuah masyarakat.⁶⁵

Bennabi mengategorikan masyarakat ke dalam ketiga katagori dalam mengarungi fase-fase peradaban di atas. Fase pertama, 0A, masyarakat berada dalam katagori Masyarakat Pra-Peradaban (*Pre-*

⁶¹ Bennabi, *Milād Mujtama' Shabkhab Al-'Alāqāt al-Ijtima'iyah*, 57.

⁶² Malik Bennabi, *Shurūḥ Al-Nabḍah* (Damascus: Dār al-Fikr, 1986), 70–71.

⁶³ Malik Bennabi, *Ta'ammulāt* (Damascus: Dār al-Fikr, 1979), 171.

⁶⁴ Malik Bennabi, *On the Origins of Human Society*, trans. Mohamed El-Tahir El-Mesawi (London: The Open Press, 1998), 89–90.

⁶⁵ Bennabi, *Islam in History and Society*, 12.

Civilized Society), sedangkan pada fase kedua, AB, dalam katagori Masyarakat Berperadaban (*Civilized Society*). Katagori yang ketiga pada fase BC adalah Masyarakat Pasca-Peradaban (*Post-civilized Society*).⁶⁶ Bennabi membedakan antara fase pertama, Masyarakat Pra-Peradaban, dengan fase ketiga, Masyarakat Pasca-Peradaban. Menurutnya, pada fase ketiga, masyarakat tidak dalam keadaan tanpa gerak (*motionless*), tetapi bergerak mundur dengan gerakan yang bersifat destruktif dan berbahaya dan mengarah pada disintegrasi dan kematian sebuah masyarakat. Oleh karenanya, Bennabi menekankan, keduanya harus dibedakan agar tidak menimbulkan kebingungan dalam menentukan tindakan dan solusi yang tepat bagi keduanya.⁶⁷

Menurut Bennabi, peradaban terdiri dari tiga unsur yaitu Manusia, Tanah, dan Waktu. Ketiganya diformulasikan oleh Bennabi menjadi seperti berikut:⁶⁸

Manusia + Tanah + Waktu: Peradaban

Peradaban: Manusia + Tanah + Waktu

Bennabi menjelaskan bahwa manusia adalah perangkat sosial utama dan strategis dalam setiap pembangunan peradaban.⁶⁹ Manusia juga merupakan kondisi atau syarat fundamental bagi peradaban dan peradaban selalu membenahi kondisi manusia.⁷⁰ Artinya, hal pertama yang menjadi perhatian dalam pembangunan peradaban adalah manusia karena peradaban adalah hasil karya manusia itu sendiri. Pada akhirnya manusialah yang menentukan nilai sosial dari unsur peradaban yang lainnya, karena tanah dan waktu tidak mampu membawa transformasi sosial atau peradaban

⁶⁶ Bennabi, *On the Origins of Human Society*, 29.

⁶⁷ Malik Bennabi, *The Problem of Ideas in Muslim World*, trans. Mohamed El-Tahir El-Mesawi (Petaling Jaya: Budaya Ilmu, 1994), 20–21.

⁶⁸ Bennabi, *Ta'ammulāt*, 171.

⁶⁹ Malik Bennabi, *Hadūth Fī Al-Binā' al-Jadīd* (Beirut: Al-Maktabah al-'Aṣriyyah, n.d.), 50.

⁷⁰ Bennabi, *Islam in History and Society*, 012.

apa pun jika hanya bergantung kepadanya.⁷¹

Berkaitan dengan unsur tanah, Bennabi tidak membahas dari segi sifat dan karakteristik biokimianya, melainkan dari segi nilai sosialnya. Menurutnya, tanah memiliki nilai sosial ketika tanah tersebut bisa “menyediakan” barang dan komoditas sebagai layanan sosial dan hibah. Oleh karenanya, nilai sebuah tanah berkaitan dengan nilai dan posisi Manusia itu sendiri. Sehingga, ketika pemilik tanah adalah seorang yang beradab dan memanfaatkan tanahnya, maka tanah akan menjadi sangat berperan penting dan efektif dalam melayani masyarakat. Begitu juga sebaliknya, jika pemilik dalam keadaan terbelakang maka tanah tidak akan aktif dan efektif.⁷²

Lebih jauh, Bennabi beranggapan bawa setiap reformasi sosial selalu bergantung kepada efektivitas tanah. Tanah akan menyediakan setiap kebutuhan masyarakat dalam setiap tahap perkembangannya. Dengan kata lain, setiap masyarakat membutuhkan beberapa kebutuhan dasar yang memungkinkannya melakukan aktivitas biologis dan sosial dari tanah.⁷³ Bennabi memasukkan waktu sebagai unsur yang ketiga karena waktu memungkinkan masyarakat untuk membagi dan mengatur setiap pekerjaan berdasarkan jam, menit, dan detik. Dengan demikian, masyarakat mampu melakukan pekerjaannya secara efektif. Sehingga, menurutnya, kehidupan dan sejarah manusia dipengaruhi oleh konsep waktu.⁷⁴ Oleh karenanya, masyarakat perlu menginvestasikan serta menggunakan waktunya secara efektif untuk memproduksi berbagai ide dan benda.

Bagaimanapun, meski suatu peradaban adalah produk dari manusia, tanah, dan waktu, produk tersebut tidak otomatis ada ketika semua unsur telah terpenuhi. Misalnya, masyarakat Muslim

⁷¹ Malik Bennabi, *Fikrah Kamunwiltb Islāmi* (Damascus: Dār al-Fikr, 1960), 52–53.

⁷² Bennabi, *Shurūḥ Al-Nabḍah*, 131.

⁷³ Abdulaziz Berghout, “Method of Studying Civilization According to Malik Bennabi” (Phd Thesis, Kuala Lumpur, University Malaya, 1998), 144.

⁷⁴ Bennabi, *Shurūḥ Al-Nabḍah*, 140.

saat ini memiliki ketiga unsur tersebut, namun masih dalam kondisi terbelakang. Keadaan ini, menurut Bennabi, seperti air. Air adalah gabungan dari hidrogen dan oksigen. Namun, kedua elemen ini tidak membentuk air secara otomatis. Ilmuwan mengatakan bahwa senyawa air tunduk pada hukum tertentu yang memerlukan keterlibatan zat tertentu, yang tanpanya proses pembentukan air tidak akan terjadi. Dengan analogi yang sama Bennabi meyakini bahwa dalam hal pembentukan peradaban ada yang ia sebut sebagai “substansi peradaban”, yaitu faktor yang mempengaruhi terjadinya senyawa dari tiga unsur sebelumnya yaitu Manusia, Tanah dan Waktu. Substansi ini adalah gagasan religius yang menyertai proses peradaban sepanjang sejarah umat manusia.⁷⁵ Dengan kata lain, agama merupakan katalis bagi masyarakat untuk membangun peradaban.⁷⁶

Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Bennabi telah memberikan suatu pendekatan yang komprehensif dalam memahami masyarakat. Baginya, masyarakat adalah sekelompok manusia yang terus bergerak menciptakan sarana perubahan dan perubahan itu sendiri dengan bentuk dan karakteristiknya masing-masing. Ia juga mencetuskan elemen-elemen dasar pembentuk masyarakat yaitu elemen pemikiran, elemen manusia, dan elemen benda. Elemen-elemen dasar ini, yang kemudian membentuk jaringan relasi sosial, memberikan gambaran yang lebih jelas lagi tentang masyarakat dan gerakan historisnya.

Terkait dengan hubungan atau peran agama dalam masyarakat, dapat disimpulkan bahwa, dalam pandangan Bennabi, agama memiliki peran yang fundamental dan signifikan dalam masyarakat. Agama menjadi satu bagian penting yang menjadi dasar dalam pembentukan masyarakat. Agama juga memiliki keterkaitan

⁷⁵ Bennabi, 44–45.

⁷⁶ Bennabi, *Islam in History and Society*, 11.

yang erat serta pengaruh terhadap elemen-elemen dasar sebuah masyarakat dan jaringan relasi sosial dibangunnya. Selain itu, agama menjadi sumber nilai-nilai moral yang mendorong masyarakat melakukan gerak sejarahnya. Sehingga ia menjadi faktor yang fundamental dalam perkembangan sebuah masyarakat menuju peradaban maupun sebaliknya. Dengan kata lain, agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu masyarakat.[]

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Bariun, Fawzia. *Malik Bennabi: His Life and Theory of Civilization*. Selangor: ABIM, 1993.
- Benlhcene, Badrane. *The Socio-Intellectual Foundations of Malek Bennabi's Approach to Civilization*. USA: IIIT, 2013.
- Bennabi, Malik. *Bayn Al-Rashād Wa al-Tib*. Damascus: Dār al-Fikr, 1978.
- . *Fikrah Kamunwiltb Islāmī*. Damascus: Dār al-Fikr, 1960.
- . *Ḥadīth Fī Al-Bina' al-Jadīd*. Beirut: Al-Maktabah al-Aṣriyyah, n.d.
- . *Islam in History and Society*. Translated by Asma Rashid. Islamabad: Islamic Research Institute, 1987.
- . *Milād Mujtama' Shabkhab Al-'Alāqāt al-Ijtimā'īyah*. Damascus: Dār al-Fikr, 1986.
- . *Mudhakkirāt Shāhid Li Al-Qarn*. Damascus: Dār al-Fikr, 1984.
- . *Mushkilah Al-Afkār Fī al-'Ālam al-Islāmī*. Damascus: Dār al-Fikr, 1988.
- . *On the Origins of Human Society*. Translated by Mohamed El-Tahir El-Mesawi. London: The Open Press, 1998.
- . *Shurūṭ Al-Nabḍah*. Damascus: Dār al-Fikr, 1986.
- . *Ta'ammulāt*. Damascus: Dār al-Fikr, 1979.
- . *The Problem of Ideas in Muslim World*. Translated by Mohamed El-Tahir El-Mesawi. Petaling Jaya: Budaya Ilmu, 1994.
- Berghout, Abdulaziz. "Method of Studying Civilization According to Malik Bennabi." Phd Thesis, University Malaya, 1998.
- Cush, Denise. *Encyclopedia of Hinduism*. London: Routledge, 2008.

- El-Tahir El-Mesawi, Mohamed. "Religion, Society, and Culture in Malik Bennabi's Thought." In *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought*, edited by Ibrahim M. Abu-Rabi', 213–56. Oxford, UK: Blackwell Publishing Ltd, 2007. <https://doi.org/10.1002/9780470996188.ch13>.
- Hitty, Philip K. *History of Arabs*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Honderich, Ted. *The Oxford Companion to Philosophy*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Ishikawa, Eisei. *Hiroshima and Nagasaki: The Physical, Medical and Social Effects of the Atomic Bombings*. New York: Basic Book, 1981.
- Sherif, M A. *Facets of Faith – Malek Bennabi and Abul Ala Maududi, The Early Life and Selected Writings of Two Great Thinkers of the Twentieth Century*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2018.
- Soares, Benjamin F, and Rene Otayek. *Islam and Muslim Politics in Afrika*. New York: Palgrave Mcmillan, 2007.
- Tamimi, Dr Azzam S. "Democracy in Islamic Political Thought," n.d., 26.
- Toynbee, Arnold. *A Study of History: Abridgement of Volume I-VI by D.C Somervell*. Oxford: Oxford University Press, 1974.

Halaman ini sengaja dikosongkan